

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan *Digital citizenship*

Chika Tiara Sari¹, Yunisca Nurmalisa², Abdul Halim³, Berchah Pitoewas⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141


E-mail: chikaatr@gmail.com

Abstract – This study aims to explain and describe the factors that influence the formation of digital citizenship in Pancasila and Citizenship Education students at the University of Lampung. The research method uses a descriptive method with a quantitative approach. The research subjects were PPKn students at the University of Lampung, batches of 2020, 2021 and 2022. The research sample consisted of 57 respondents. Based on the results of research on these three factors, it can be concluded that the factor that most dominates the formation of digital citizenship is the communication skill factor.

Keywords: Digital citizenship, Students

Abstrak – Penelitian bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *digital citizenship* pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2020, 2021, dan 2022. Sampel penelitian berjumlah 57 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket dan teknik pendukung yaitu wawancara. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketiga faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang paling mendominasi pembentukan *digital citizenship* adalah faktor keterampilan berkomunikasi

Kata Kunci: Kewarganegaraan Digital, Mahasiswa

 © 2024. JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar kehidupan manusia di berbagai bidang telah mengalami berubah akibat dari adanya teknologi yang semakin canggih. Kemajuan dari teknologi tersebut membawa perkembangannya menuju pada era digital. Era digital adalah suatu era dimana masyarakat kebanjiran informasi

mengakibatkan gegar budaya sehingga masyarakat mengalami kesulitan untuk menerima berbagai informasi yang ada (Budiantoro, 2017). Akibatnya, masyarakat menjadi sulit membedakan antara informasi hoaks dengan informasi yang sebenarnya, apabila tidak melakukan double check terhadap informasi yang diterima. Salah satu bidang yang terkena dampak dari era digital paling nyata adalah bidang komunikasi.

Dahulu manusia kesulitan berkomunikasi karena terbatas oleh jarak dan waktu, tetapi sekarang dengan bantuan teknologi digital manusia tidak kesulitan lagi untuk berkomunikasi dan dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa adanya batas dari jarak dan waktu. Tanpa sadar teknologi komunikasi menjadi bagian vital di dalam masyarakat. Teknologi komunikasi digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia dan saat ini sudah menjadi kebutuhan primer sehingga teknologi komunikasi mendominasi seluruh kehidupan sosial. Tidak hanya di negara-negara maju saja yang terkena dampak dari kemajuan teknologi, tetapi juga di Indonesia sebagai negara berkembang.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia sangat pesat. Berdasarkan hasil riset dari perusahaan riset Data Reportal bertajuk Digital 2022: Indonesia menyebutkan bahwa pada Januari 2022 perangkat seluler yang terkoneksi di Indonesia mencapai 370,1 juta. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya di periode yang sama yaitu 13 juta atau 3,6%. Angka pengguna perangkat seluler lebih banyak daripada jumlah penduduk Indonesia yang saat ini mencapai 277,7 juta per Januari 2022 (Data Reportal, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pada Januari 2022 pengguna perangkat seluler di Indonesia yang terkoneksi oleh internet setara dengan 133,3% dari total populasi. Hal tersebut memang bisa terjadi karena biasanya satu orang menggunakan lebih dari satu perangkat yang digunakan untuk pemakaian pribadi atau khusus untuk kerja.

Media sosial merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh era digital pada bidang komunikasi. Adanya fasilitas untuk saling berkomunikasi pada media sosial bagi para penggunanya atau hanya

sekedar membagikan konten berupa video, foto, atau tulisan. Media sosial memberikan sarana untuk bersosialisasi secara daring sehingga menyebabkan manusia dapat saling berinteraksi antara satu sama lain tanpa adanya batasan dari jarak dan waktu.

Media sosial sebagai penyelenggara komunikasi sosial menjadi wadah bagi para oknum untuk menyebarkan konten negatif. Konten negatif dapat menyebar melalui media sosial yang dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan. Selain konten negatif, kebanyakan orang sering melupakan etika komunikasi saat memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ungkapan kasar yang sering muncul dalam interaksi media sosial, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Seharusnya etika di media sosial harus dijunjung tinggi, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sopan saat mengobrol secara online dan tidak meninggalkan komentar yang tidak baik di media sosial seseorang.

Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil dari skor kesantunan online di Indonesia sendiri naik delapan poin menjadi 76 poin pada 2020 sehingga Indonesia menempati peringkat 29 dari 32 negara yang disurvei oleh DCI (Digital Civility Index). Dengan hasil tersebut, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan terendah di Asia Tenggara. Hoax, scam, dan penipuan meningkat sebesar 13% di Indonesia, sedangkan ujaran kebencian meningkat sebesar 5% dan diskriminasi menurun sebesar 2%, yang semuanya berdampak pada kenaikan DCI. Mayoritas orang dewasa Indonesia sebenarnya bertanggung jawab atas peningkatan nilai DCI. Sebanyak 47% responden mengaku pernah mengikuti kegiatan bullying dan 19% responden pernah menjadi objek bullying dan 12% terjadi pada orang dewasa. Vietnam berada di peringkat 24, mengungguli Indonesia. Sedangkan Thailand berada di peringkat 19 dan Filipina berada di peringkat 13. Sementara itu, Singapura dan Malaysia yang dianggap sebagai negara percontohan di Asia Tenggara masing-masing menempati peringkat ke-4 dan ke-2. Menurut studi DCI, Singapura sekali lagi menjadi pemimpin di Asia Tenggara. Negara ini menempati peringkat keempat secara global dan pertama di Asia Tenggara untuk tingkat kesopanan online-nya (*Digital citizenship* Indonesia, 2022).

Media sosial menjadi pintu masuk penyebaran konten negatif dan dalam penggunaannya sering kali melupakan etika dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kewarganegaraan digital atau *digital citizenship* untuk membentuk warga negara

yang baik (*good citizenship*) dan cerdas (*smart citizenship*) dalam bermedia sosial di tengah era digital sehingga perlu adanya peraturan yang dibuat pemerintah untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Jika melihat komentar-komentar di berbagai media sosial bisa dengan mudah menemukan komentar-komentar negatif yang bertebaran dan banyaknya konten negatif yang merepresentasikan pentingnya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang *digital citizenship*.

Sebelum teknologi menguasai semua lini dalam hidupan manusia dan kemudahan dalam mengakses internet, manusia hanya mengenal kewarganegaraan dimana mereka tinggal. Namun karena adanya digitalisasi, sekarang terdapat juga kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). Kewarganegaraan tersebut tidak hanya mengacu pada dimana manusia tinggal, tetapi dengan adanya internet yang dapat diakses secara bebas sehingga mengacu pada dunia maya. Bahkan pemerintah saja kesulitan untuk mengontrol penduduk Indonesia yang jumlah lebih dari dua ratus juta jiwa supaya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bijak.

Dewasa ini, banyak sekali warga net (sebutan untuk pengguna internet) yang menggunakan media sosial dengan tidak beretika sehingga menyebabkan keresahan di masyarakat. Banyak sekali penyalahgunaan dan penyimpangan di media sosial, bahkan terdapat banyak sekali komentar pedas yang melewati batas. Oleh sebab itu, diciptakan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan dunia digital yang bertanggungjawab sehingga keamanan digital terjaga dan mendapatkan akses informasi yang berkualitas.

Penelitian ini didasari oleh penyalahgunaan internet khususnya pada media sosial yang merupakan perilaku tidak beretika di dunia digital. Teknologi informasi sebagai media yang efektif untuk membentuk opini yang mempengaruhi pemikiran masyarakat yang luas. Namun di sisi lain, teknologi informasi bisa menjadi ancaman bagi kehidupan sosial masyarakat, berbangsa, dan bernegara apabila teknologi informasi tidak dimanfaatkan dengan baik dan dijadikan sebagai tempat untuk menyebarkan konten negatif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembentukan *digital citizenship* untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat untuk tetap tertib dalam bermedia sosial dan selalu menjunjung tinggi nilai dan moral yang dianut oleh Bangsa Indonesia.

Banyaknya pengguna di berbagai platform media sosial menjadi gagasan terciptanya *digital citizenship*. *Digital citizenship* didefinisikan oleh Ribble (2017) sebagai aturan perilaku yang tepat dan bertanggung jawab dengan mengacu pada penggunaan teknologi. Ribble menawarkan konsep kewarganegaraan digital dalam konteks penggunaan teknologi yang lebih besar. Menurut definisi tersebut, *digital citizenship* merujuk pada perilaku individu ketika berinteraksi di dunia maya, khususnya di jejaring sosial dengan bertindak secara bertanggung jawab dan sesuai dengan standar moral dan etika yang diterima oleh masyarakat.

Kapasitas untuk mengontrol dan memantau perilaku dalam memanfaatkan teknologi termasuk keamanan, etika, norma, dan budaya disebut sebagai *digital citizenship*. Selain fakta bahwa individu telah belajar untuk memanfaatkan teknologi, pesatnya pertumbuhan penggunaan internet, dan jejaring sosial di Indonesia dapat dilihat sebagai perkembangan yang positif. Namun, itu juga menciptakan masalah tertentu, terutama yang berkaitan dengan *digital citizenship*.

Peneliti melibatkan partisipasi dari mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung angkatan 2020, 2021, dan 2022 berjumlah 282 mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menggunakan media sosial, serta menjadi bagian dari *digital citizenship*. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada mahasiswa dari angkatan 2020, 2021, dan 2022 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung diketahui bahwa 100% atau seluruh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung menggunakan media sosial.

Tabel 1. Pengetahuan Dasar Mengenai *Digital citizenship* pada Mahasiswa PPKn Universitas Lampung

Pengetahuan dasar mengenai <i>digital citizenship</i>			
Keterangan		Ya	Tidak
Mendengar/mengetahui istilah <i>Digital citizenship</i>		57,9%	42,1%
Mengetahui konsep <i>Digital citizenship</i>		38,6%	61,4%

Sumber: Hasil Angket Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut diketahui bahwa sebanyak 57,9% mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung pernah mendengar/mengetahui istilah *digital citizenship*. Mahasiswa memperoleh

pengetahuan tersebut melalui proses pembelajaran mata kuliah yang relevan dan di luar kegiatan di kampus yang berkaitan dengan *digital citizenship* seperti pada kegiatan seminar. Sementara 42,1% tidak mengetahui tentang *digital citizenship*. Hal ini disebabkan karena keinginan mahasiswa yang hanya berfokus pada satu pembelajaran yang berkaitan dengan digital seperti *digital citizenship*. Sebagai akibatnya, *digital citizenship* termasuk sesuatu hal yang baru bagi sebagian mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

Mahasiswa yang mengetahui tentang konsep *digital citizenship* mempunyai persentase 38,6% dan mahasiswa yang tidak mengetahui tentang konsep *digital citizenship* sebanyak 61,4%. Mahasiswa menganggap bahwa *digital citizenship* merupakan konsep baru yang masih asing di telinga mereka. Pada kenyataannya sangat penting bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk memahami konsep kewarganegaraan digital karena sebagai calon pendidik yang akan menanamkan nilai dan karakter pada peserta didik. Selain itu mahasiswa juga masih belum memanfaatkan internet dengan maksimal misalnya mahasiswa masih menggunakan internet hanya untuk hiburan daripada untuk pengetahuan atau edukasi.

Mahasiswa di perguruan tinggi adalah warga negara dewasa baru dan pengguna utama dari teknologi digital. Mahasiswa harus bersiap untuk berpartisipasi dalam ranah publik selain ranah konvensional yang biasa mereka gunakan. Menurut hasil dari penelitian pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung angkatan 2020, 2021, dan 2022 diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung masih kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kewarganegaraan digital.

Minimnya pengetahuan mengenai kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) di kalangan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berpengaruh terhadap implementasi sikap mahasiswa terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital yang masih belum optimal terhadap penerapan kewarganegaraan digital. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih kurang dalam hal mengadopsi kewarganegaraan digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi cara mereka menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut, mahasiswa perlu mengetahui tentang kewarganegaraan digital sehingga mereka dapat berperan secara baik dan bertanggung jawab dan dapat memaksimalkan pemanfaatan internet untuk sebagai hal yang positif. Oleh sebab itu, perlu untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dalam membentuk *digital citizenship* untuk menjadi warga negara yang siap menghadapi era digital dan tetap menjunjung tinggi nilai dan moral yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *digital citizenship* pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung”.

2. METODE

Peneliti menggunakan teknik penelitian kuantitatif dalam penelitian ini untuk menemukan komponen-komponen kunci yang harus ditentukan sejalan dengan pokok-pokok rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian.

Konsep populasi menurut Sugiyono (2017) adalah suatu wilayah generalisasi yang tersusun atas objek/subyek yang memiliki ciri dan atribut tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ketika seorang peneliti ingin melihat pada setiap aspek wilayah penelitian. Hal terpenting yang harus dilakukan dalam suatu penelitian adalah penentuan populasi.

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa

No	Angkatan	Jumlah
1.	2020	75 mahasiswa
2.	2021	88 mahasiswa
3.	2022	119 mahasiswa
	Total	282 mahasiswa

Ketika populasi sangat besar dan peneliti tidak memiliki sumber daya, personel, atau waktu untuk menyelidiki seluruh populasi, misalnya, peneliti dapat menggunakan sampel dari kelompok itu. Untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, sebaiknya mendaftarkan semua orang sehingga

penelitian ini merupakan penelitian populasi. Namun dapat mengambil 10% -15%, 20%-25%, atau lebih jika subjek lebih dari 100 orang.

Penelitian ini membatasi sampel pada Angkatan 2020, 2021, dan 2022 sehingga peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar 20% dari jumlah populasi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dengan berjumlah 57 mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Internal

Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil data dari pengolahan hitungan yang telah dilakukan, indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan hasil bahwa dari 57 responden terdapat 52,63% atau sebanyak 30 responden dikategorikan berpengaruh ketika mahasiswa menggunakan media sosial dan menerima banyak sekali informasi yang beredar luas, mahasiswa tidak terjebak dengan berbagai informasi yang kebenarannya masih belum bisa dipertanggungjawabkan.

Mahasiswa telah mampu untuk membedakan antara informasi hoaks dengan informasi yang sebenarnya. Mahasiswa telah mampu untuk mencari kebenaran di media sosial dengan membandingkan dari beberapa sumber informasi. Mahasiswa lebih berhati-hati dalam menerima segala informasi dan tidak mudah percaya dengan segala bentuk informasi yang beredar di media sosial.

Hasil data 29,83% atau sebanyak 17 mahasiswa dikategorikan cukup berpengaruh karena masih terdapat mahasiswa yang kurang bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang mengandung hoaks, namun mahasiswa masih mau berusaha untuk mengecek kebenaran suatu informasi yang beredar di media sosial meskipun keinginan untuk mencari tahu kebenaran informasi jarang dilakukan. Sedangkan untuk kategori kurang berpengaruh sebanyak 17,54% atau sebanyak 10 responden masih kesulitan untuk membedakan mana informasi hoaks dan mana informasi yang sebenarnya. Mahasiswa pada kategori kurang berpengaruh memiliki kecenderungan untuk mempercayai informasi hoaks yang tersebar di media sosial karena malas untuk melakukan double check terhadap informasi yang diterima.

Hasil tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung bahwasanya

mahasiswa telah mengetahui di era digital saat ini harus memiliki keterampilan mengevaluasi atau menilai supaya bisa membedakan informasi yang tersebar di media sosial benar-benar valid atau tidak, jika mudah mempercayai suatu informasi tanpa mengetahui kebenarannya akan menimbulkan kerugian. Mahasiswa juga tidak mudah begitu saja percaya terhadap suatu informasi yang faktanya belum jelas sebagai upaya yang dilakukan mahasiswa untuk menghindari pengguna media sosial terjerumus pada materi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya indikator berpikir kritis dikategorikan berpengaruh. Hasil data tersebut selaras dengan penjelasan yang telah diungkapkan oleh Zubaidah dalam Nur (2023) berpikir kritis dapat dilihat sebagai keterampilan dan proses. Keterampilan dan proses ini digunakan untuk memahami ide, mempraktikkannya, menggabungkan pengetahuan, dan menilai informasi yang telah dihasilkan atau diperoleh. Tidak setiap informasi yang diberikan dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan yang dianggap benar dan digunakan sebagai arah tindakan. Hal tersebut perlu untuk dinilai dengan berbagai kriteria antara lain kejelasan, kebenaran, implementasi, bukti pendukung lebih lanjut, argumentasi yang digunakan untuk mendukung temuan, kedalaman, keluasan, dan pengujian rasionalitasnya. Mahasiswa harus mampu menggunakan pemikiran kritis saat mengevaluasi berbagai informasi yang mereka pelajari melalui penggunaan media sosial (Bunt & Gouws, 2020). Seseorang yang dapat berpikir kritis mampu memeriksa dan mengevaluasi secara kritis menggunakan berbagai proses mental, termasuk konsentrasi dan perhatian, kategorisasi, seleksi, dan penilaian (Cottrell, 2017).

Faktor berpikir kritis sebanyak 52,63% karena *digital citizenship* selain dipengaruhi oleh faktor berpikir kritis juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya seperti digital acces, digital communication, dan digital ettiquete seperti penelitian yang dilakukan oleh Amallia Noviani dengan judul pengaruh pemanfaatan media pembelajaran daring dalam memperkuat sikap *digital citizenship* peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA N 16 Bandar Lampung.

Hasil penelitian Wastujaya et al (2022) dalam jurnalnya juga membuktikan bahwa media sosial sangat rentan digunakan oleh para mahasiswa sebagai

sarana penyebaran informasi atau informasi bohong. Kurangnya literasi digital, kurangnya keterampilan berpikir kritis, dan kecenderungan melewatkan informasi sampai habis adalah alasan mengapa mereka mudah percaya informasi palsu. Oleh karena itu, mengembangkan kebiasaan berpikir kritis saat menerima informasi dengan memperhatikan sumber informasi dan memastikan terlebih dahulu apakah informasi tersebut telah tervalidasi merupakan dua langkah penting yang dapat dilakukan oleh mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh informasi yang tidak valid.

Collier (2019) mengemukakan bahwa *digital citizenship* merupakan cara berpikir kritis dan etis tentang informasi yang dipublikasikan, ditonton, ditulis, disampaikan ke dan dari media digital, dan pengaruhnya terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut juga dapat diketahui bahwa berpikir kritis merupakan aspek penting dalam *digital citizenship*. Manfaat dari berpikir kritis tidak hanya dirasakan oleh individu saja, tetapi dapat dirasakan oleh semua orang. Dengan berpikir kritis akan menciptakan lingkungan digital yang baik dan memberikan kebermanfaat.

Ketidajelasan informasi dapat terlihat dari cara penyampaian berita, yang biasanya tidak mencantumkan sumber atau kepastian berita tentang kapan berita tersebut akan diliput dan dirilis. Namun Seseorang yang menerapkan *digital citizenship* selalu mengecek sumber informasi yang dianggap kurang baik. Misalnya, terkadang berita memuat headline yang menyimpang karena tidak sesuai dengan isi berita dan menyerang individu atau kelompok. Hal ini terutama sering terjadi pada berita di media sosial yang sumbernya tidak jelas dan beritanya sangat berantakan. Selain itu, informasi dalam berita telah dimanipulasi dan seringkali tidak sesuai dengan fakta. Seorang yang menerapkan *digital citizenship* dengan berpikir kritis menjawab hal ini dengan mencari klarifikasi pada sumber berita dengan kredibilitas atau kepercayaan tinggi.

Masalah sering muncul ketika mendengar informasi yang menimbulkan emosi sehingga tidak mampu menyerap informasi tersebut. Berpikir kritis membutuhkan kesabaran dan penalaran logis untuk mengelola informasi yang dikumpulkan. Kemampuan berpikir kritis ini yang menjadi perisai bagi untuk menerima informasi dengan lebih baik dan menanggapi beragam topik berita yang menjadi perhatian publik yang berpotensi menjadi tantangan karena terdapat berbagai macam informasi yang

beredar luas. Hal tersebut sejalan dengan pengertian *digital citizenship* menurut Isman dan Gungoren (2014) *digital citizenship* didefinisikan sebagai individu yang memanfaatkan internet secara konsisten dan bijaksana.

Dalam hal ini, mahasiswa sebagai individu yang mampu untuk secara konsisten memilih dan membuat konten positif di media sosial sehingga mahasiswa tidak terjebak dengan informasi tidak valid yang beredar di media sosial. Selain itu, mahasiswa juga telah mampu untuk bijaksana dalam menerima dan menyebarkan berbagai informasi yang ada di media sosial sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan adanya informasi dengan baik. Mahasiswa mampu menyaring mana informasi yang bisa mengambil sisi positifnya dan membuang sisi negatifnya.

Banyaknya informasi yang berkebar di internet setiap hari tidak mengenal mana informasi yang benar dan salah. Jika tidak menerapkan berpikir kritis dalam *digital citizenship*, maka mahasiswa tidak dapat memproses dan ragu informasi dapat dipercaya atau tidak. Mahasiswa akan mudah tertipu dan terpengaruh oleh informasi buruk yang beredar di media sosial. Dengan berpikir kritis, mahasiswa tidak akan terpengaruh oleh berita yang mengarah pada sesuatu yang tidak benar, dan akan melindungi diri sendiri saat menanggapi berbagai informasi yang tidak bersumber.

Keterampilan Berkomunikasi

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dari indikator keterampilan berkomunikasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan hasil data berdasarkan total 57 responden terdapat hasil persentase sebesar 61,40% atau sebanyak 35 responden dikategorikan berpengaruh karena mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi melalui media sosial dengan baik. Mahasiswa mampu untuk menyampaikan pesan berupa ide atau gagasan dengan baik sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Selain menyampaikan ide atau gagasan dengan baik di ruang digital baik secara langsung misalnya ketika menggunakan aplikasi google meet atau secara nonverbal dengan diketik melalui tulisan, mahasiswa juga memiliki keterampilan untuk berdiskusi. Keterampilan berdiskusi tersebut terlihat dari mahasiswa yang menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti ketika menggunakan media sosial.

Hasil data untuk 15 responden atau dengan persentase sebesar 26,32% dikatakan cukup berpengaruh karena ternyata masih ada mahasiswa

yang kesulitan menyampaikan ide atau pendapatnya di media sosial apalagi bila harus menyampaikannya secara langsung misalnya ketika sedang melakukan pembelajaran di aplikasi zoom. Sedangkan untuk 7 responden atau dengan persentase 12,28% termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena terdapat beberapa mahasiswa enggan untuk memulai diskusi di media sosial atau sekedar menyampaikan pendapatnya atau hanya sekedar bertanya. Mahasiswa dalam kategori ini memiliki kecenderungan bersikap pasif dan enggan untuk mengeluarkan opininya di ruang digital.

Hasil tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung bahwasanya keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk dimiliki di era digital saat ini. Komunikasi yang dibangun melalui media sosial dapat menjangkau orang-orang dari belahan bumi mana pun sehingga dapat terkoneksi dengan baik dan membangun komunikasi yang baik di media sosial akan mendapatkan banyak manfaat seperti memperluas lingkaran pertemanan dan mendapatkan ilmu baru. Dengan komunikasi dapat memulai suatu diskusi dengan siapapun dan dimanapun misalnya dengan mulai memposting sesuatu di media sosial, namun dengan bahasa yang baik dan sopan apalagi ketika menyalurkan opini atau pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keterampilan berkomunikasi dikategorikan berpengaruh. Hasil penelitian ini selaras dengan penjelasan yang telah diungkapkan oleh Sholihah et al (2018) Keterampilan adalah kapasitas untuk melaksanakan tugas lebih cepat dan akurat. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aktivitas utama manusia. Kesuksesan hubungan dan pekerjaan sebagian besar bergantung pada komunikasi yang efektif karena kedua hal ini berjalan seiring. Oleh karena itu, kemampuan utama yang diperlukan untuk menjalin interaksi positif dengan orang lain adalah keterampilan berkomunikasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Topscott (2009) bahwa keterampilan berkomunikasi yang baik merupakan salah satu karakteristik yang harus ditanamkan kepada *digital citizenship*.

Faktor keterampilan berkomunikasi sebanyak 61,40% karena *digital citizenship* selain dipengaruhi oleh faktor kemampuan berkomunikasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya karakteristik warga digital yang didukung dengan kemajuan teknologi yang pesat. Karakteristik tersebut

harus dimiliki untuk melengkapi faktor-faktor pembentuk *digital citizenship* supaya dapat diidentifikasi siapa saja yang termasuk ke dalam *digital citizenship* dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fakhri Hutaeruk dengan judul *Digital citizenship: Sebagai Upaya Menginginkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global*.

Pada era digital saat ini komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui gawai. Apalagi dengan berkembangnya teknologi terdapat berbagai macam aplikasi yang bisa digunakan untuk mengakses media sosial. Menurut Watie (2011) Komunikasi di media sosial semakin rumit, sebelumnya ada dua tingkat komunikasi. Komunikasi massa dan komunikasi interpersonal digabungkan. Komunikasi interpersonal terjadi ketika orang mengunggah sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain dan komunikasi massa juga terjadi karena apapun yang diunggah di media sosial dapat dengan cepat dinikmati dan dilihat oleh banyak orang.

Pengguna media sosial harus memanfaatkan kebebasan berbicara dan berbagi secara bertanggung jawab. Pengendalian diri pasti akan dicapai dengan berpegang teguh pada etika komunikasi yang ketat. Komunikasi media sosial membuatnya lebih besar dan lebih fleksibel, namun fleksibilitas ini perlu diatur untuk memaksimalkan manfaat yang ada. Media sosial yang bersifat bebas, memberikan ruang sebebas-bebasnya untuk berkomunikasi dari dalam negeri sampai keluar negeri tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal tersebut memungkinkan penggunanya menggunakan media sosial untuk hal-hal yang negatif sehingga perlu adanya etika komunikasi dalam menggunakan media sosial.

Mutiah et al (2019) menjelaskan bahwa pengguna media sosial sering mengabaikan etika komunikasi karena bahasa standar atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan Bahasa Indonesia (EYD) biasanya tidak digunakan dalam komunikasi di platform ini. Hal ini memungkinkan konflik antara pengguna aplikasi obrolan media sosial, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, yang mengarah pada komunikasi yang tidak efisien. Selain niat tulus yang ditunjukkan dengan ketenangan, kesabaran, dan empati terkadang disalah artikan apabila tidak menggunakan Bahasa yang baik saat berkomunikasi. Saat berkomunikasi di media sosial, etika komunikasi

juga berkaitan dengan tutur kata yang baik (Corry, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dari Astajaya (2020) menyatakan bahwa setiap orang harus berhati-hati saat menggunakan media sosial. Namun di era digital ini, masih banyak orang yang kurang tanggap dalam menyerap informasi. Ini tidak diragukan lagi akan menimbulkan suatu yang berisiko, terutama mengingat UU ITE yang ada mengatur hal-hal terkait media sosial karena teknologi informasi dan media sosial terus maju dengan sangat cepat, ada peningkatan permintaan untuk pemahaman praktis yang lebih besar mengenai etika komunikasi dalam platform ini. Mengingat kemajuan zaman, ketika setiap orang saat ini memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dengan siapa saja dimanapun mereka berada dan kapanpun mereka ingin berbicara karena keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk mendukung adanya etika komunikasi di media sosial.

Media digital yang terdiri dari informasi dan komunikasi dapat menghasilkan pengetahuan sekaligus sebagai alat komunikasi untuk memperoleh dan menghasilkan pengetahuan, serta sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan pengetahuan (Jungherr, 2019). Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi sangat penting dalam pembentukan *digital citizenship*, hal tersebut terlihat dari bagaimana komunikasi dapat menyebarkan pengetahuan. Dengan adanya komunikasi manusia dapat berbagi pengetahuan.

Menurut Haryadi dan Saleh (2022) komunikasi melalui media digital akan membawa perubahan perilakunya warga negara. Perilaku tersebut dapat dilihat dari bagaimana warga yang dahulu hanya bisa berkomunikasi secara langsung atau melalui sambungan telfon saja, namun saat ini sudah bisa berkomunikasi kapanpun dan dimanapun. Bahkan dengan adanya fitur video call mampu untuk bertatap muka walaupun jaraknya jauh sekali. Namun apabila warga negara tidak menggunakan komunikasi melalui media digital itu dengan bijaksana seperti menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengandung unsur SARA, serta mudah dimengerti pasti setiap orang akan merasa tidak nyaman dalam menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata di media sosial harus diperhatikan dengan baik. Jangan sampai kata-kata di media sosial menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain.

B. Faktor Eksternal **Keamanan Digital**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari indikator keamanan digital yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil data penelitian bahwa dari total 57 responden terdapat hasil persentase sebesar 47,37% atau sebanyak 27 responden dikategorikan berpengaruh karena mahasiswa PPKn Universitas Lampung memiliki kemampuan yang baik dalam mengamankan kegiatan atau aktivitas digital dan memproteksi identitas digital. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana mahasiswa ketika membuat kata sandi untuk kebutuhan pembuatan akun di media sosial, mahasiswa sadar bahwa pembuatan kata sandi yang kuat melindungi identitas di ruang digital sehingga identitas diri dapat proteksi dengan yang aman. Mahasiswa juga sangat berhati-hati ketika membuka tautan (link) di media sosial. Mahasiswa sadar dengan tidak sembarang membuka tautan yang tidak dikenal dapat mengamankan kegiatan atau aktivitas digital sehingga terhindar dari serangan peretas (hacker).

Hasil penelitian untuk 17 responden atau dengan persentase sebanyak 29,82% menyatakan bahwa indikator keamanan digital dikategorikan cukup berpengaruh. Penyebabnya karena mahasiswa masih belum menggunakan kata sandi yang kuat untuk mengamankan akun di media sosial. Hal ini dikarenakan mahasiswa sering lupa apabila tidak menggunakan kata sandi yang mudah diingat misalnya seperti tanggal lahir atau angka favorit. Namun mahasiswa pada kategori ini tidak sembarangan membuka tautan (link) di media sosial karena takut akun media sosial akan diretas (hack) apabila tidak berhati-hati.

Hasil data 13 responden atau 22,81% mahasiswa dengan kategori kurang berpengaruh menunjukkan bahwa dalam mengamankan kegiatan atau aktivitas digital dan memproteksi identitas digital masih terabaikan misalnya dalam pengamanan kata sandi, mahasiswa masih sering menyamakan kata sandi pada semua akses akun di media sosial. Hal tersebut dapat mengakibatkan mudahnya akan bermedia sosial yang mempunyai kata sandi yang sama akan diretas oleh hacker. Mahasiswa juga mudah penasaran terhadap suatu tautan (link) yang ada di media sosial sehingga menyebabkan ancaman terhadap keamanan aktivitas digital. Mahasiswa dalam kategori ini masih kesulitan untuk membedakan tautan yang aman diakses atau tidak.

Hasil tersebut juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung bahwasanya sangat penting untuk mengamankan aktivitas/kegiatan di media sosial. Apabila menggunakan internet untuk aktivitas terlarang seperti untuk mengakses hal-hal yang ilegal, maka akan menjadi sasaran para peretas (hacker). Aktivitas atau kegiatan di media sosial juga harus diperhatikan karena apabila semakin lama menggunakan media sosial, maka data pribadi yang penting juga akan banyak tersimpan di sana.

Bila tidak menggunakan dengan bijak, ditakutkan data pribadi tersebut disalah gunakan oleh peretas. Selain itu, mahasiswa juga berpendapat bahwa mengaktifkan keamanan tambahan dapat mengamankan data pribadi di media sosial. Hal tersebut karena penggunaan kata sandi yang kuat saja belum cukup untuk mengamankan data pribadi. Dengan mengaktifkan keamanan tambahan seperti mengaktifkan metode verifikasi, maka akan memperkuat sistem keamanan untuk memproteksi akun. Metode verifikasi yang biasanya ditemui pada akun gmail ketika hendak melakukan login. Mahasiswa juga berpendapat dengan adanya metode verifikasi tersebut membuat mahasiswa menjadi lebih tenang ketika menyimpan data pribadi di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keamanan digital dikategorikan berpengaruh.

Hasil penelitian ini selaras dengan penjelasan Menurut Putra et al (2021) keamanan digital juga dikenal sebagai perlindungan identitas digital adalah metode untuk melindungi identitas digital berdasarkan perangkat pribadi, platform layanan, dan perangkat lunak. Seiring kemajuan teknologi informasi, internet menjadi lebih rumit. Sebagai pengguna sekarang tidak hanya harus manfaatnya dengan baik, tetapi juga mengikuti peraturan untuk mengamankan data pribadi. Pada era digital seperti ini, sangat mudah mengirimkan data pribadi dengan persetujuan atau tidak di internet. Selain itu, penggunaan internet yang lalai tanpa perlindungan ekstra dapat membuat gawai (gadget) pada dengan mudah diakses oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab, seperti penyadapan dan kejahatan digital lainnya.

Faktor keterampilan berkomunikasi sebanyak 47,37% karena *digital citizenship* selain dipengaruhi oleh faktor kemampuan berkomunikasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya *digital access, literacy, communication, commerce, law, etiquette, rights & responsibilities, health & wellness,*

dan security. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prima Roza berjudul *Digital citizenship: Menyiapkan Generasi Milenial Menjadi Warga Negara Demokratis di Abad Digital*.

Salah satu konsekuensi negatif dari digitalisasi adalah keamanan dan data pribadi rentan bocor kepada oknum yang tidak bertanggung jawab dan memanfaatkan kelalaian sistem keamanan (Irwansyah, 2020). Pengaruh negatif yang sering terjadi pada masyarakat adalah seringnya terjadi penipuan melalui media sosial misalnya seperti penawaran pinjaman online yang sangat merugikan. Tidak mengherankan jika pengguna internet mengkhawatirkan keamanan digital saat ini, mengingat semua data pribadi disimpan di internet. Bisa dibayangkan data tersebut akan dibocorkan dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak dapat dipercaya. Apalagi saat ini hampir setiap situs web yang membutuhkan pendaftaran sehingga informasi pribadi secara rutin ditanyakan.

Hasil penelitian Kalsum et al (2022) mengemukakan bahwa dengan adanya keamanan digital akan memberikan informasi cara berinternet yang sehat, cara menjaga identitas pribadi, dan cara mengatasi jika menghadapi penipuan-penipuan di dunia maya serta menambah pengetahuan dan informasi tentang internet. Sehingga sangat penting bagi mahasiswa untuk mengetahui dan mengimplementasikan keamanan digital pada kehidupan sehari-hari.

Kewarganegaraan digital mungkin tampak seperti konsep yang mudah, tetapi sangat penting untuk memahaminya dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, setiap orang harus mampu mengendalikan diri sebagai akibat kemajuan teknis, karena kebebasan digital yang disalahgunakan akan mengarah pada penciptaan kejahatan dunia maya dan perselisihan digital. Untuk mencegah pelanggaran Kewarganegaraan Digital seperti menyebarkan informasi palsu, terlibat dalam penipuan online, pencemaran nama baik, dan pembajakan, juga diperlukan empati, kesadaran bagaimana fungsi teknologi, dan apresiasi privasi data pengguna lain.

Kewarganegaraan digital menurut Ribble dan Bailey (2011) mencakup hak, keamanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat ahli tersebut diketahui bahwa keamanan digital merupakan bagian dari *digital citizenship*. Keamanan digital merupakan faktor eksternal. Hal tersebut dikarenakan keamanan digital meskipun sudah mengantisipasi dengan menjaga identitas diri dan menggunakan internet secara bijak yaitu tidak membuka situs-situs yang

dilarang, namun serangan siber di mana peretas berusaha menyerang sistem keamanan digital dan mengambil mengambil data pribadi tetap bisa saja terjadi. Namun pemerintah berusaha memenuhi hak untuk mengakses internet tanpa rasa takut dengan secara berkala memblokir situs-situs ilegal dan juga untuk para pengguna khususnya mahasiswa untuk bertanggung jawab menggunakan internet dengan sebaik-baiknya sehingga internet dapat digunakan secara maksimal untuk hal-hal positif.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada proses kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah oleh peneliti terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti dan dapat menjadikan suatu faktor yang dapat diperhatikan kembali untuk penelitian selanjutnya, sehingga mendapatkan penelitian yang sempurna. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya terdapat satu variabel saat melakukan penelitian yaitu Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan *Digital citizenship* pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung, masih terdapat banyak variabel yang dapat diteliti namun hanya satu variabel yang dapat diteliti, sehingga penelitian tidak dapat melakukan penelitian di luar hal-hal yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 282 mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yaitu angkatan 2020, 2021, dan 2022, setelah itu didapatkan sampel pada penelitian ini sebanyak 57 mahasiswa.

Alat yang digunakan untuk mengukur data pada penelitian ini ialah angket dengan jawaban masing-masing mahasiswa di dalamnya. Pertanyaan pada angket yang telah disediakan dilakukan dengan angket tertutup, hal tersebut yang akhirnya membuat responden tidak diberikan kebebasan dan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara detail, sehingga responden memiliki keterbatasan dalam menjawab pertanyaan dan mengakibatkan tidak cermatnya responden dalam menjawab pertanyaan dalam angket tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *digital citizenship* yaitu berpikir kritis sebanyak 52,63% mahasiswa mampu membedakan informasi hoaks dan valid serta mampu mencari tahu kebenaran suatu informasi dengan

membandingkan beberapa sumber informasi, keterampilan berkomunikasi sebanyak 61,40% mahasiswa mampu berkomunikasi dan berdiskusi dengan baik di media sosial sehingga dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti, dan keamanan digital sebanyak 47,37% mahasiswa memahami tentang mengamankan aktivitas digital dan memproteksi identitas pribadi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketiga faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mendominasi pembentukan *digital citizenship* adalah faktor keterampilan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Education. (2012). *Digital citizenship Policy Development Guide*. Alberta Ministry of Education among student teachers. *Smart Learning Environments*, 7(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armawi, A., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan *digital citizenship* dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29-39.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81-95.
- Buchholz, B. A., DeHart, J., & Moorman, G. (2020). *Digital citizenship during a global pandemic: Moving beyond digital literacy*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 64(1), 11-17.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.
- Bunt, B., & Gouws, G. (2020). *Using an artificial life simulation to enhance reflective critical thinking*. Diterjemahkan oleh Fajarianto. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Collier, A. (2009). *A definition of digital literacy & citizenship*. (online) diakses 10 Januari 2023 dari (www.netfamilynews.org/?p=28594)
- Corry, A. 2009. Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 1(1), 14-18.
- Cottrell, S. (2017). Critical thinking skills: Effective analysis, argument and reflection: *Macmillan International*
- Data Reportal. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. (Online) diakses pada tanggal 15 Agustus 2022. (<https://datareportal.com/report/s/digital-2022-indonesia>)
- Digital citizenship* Indonesia. (2022). *Digital citizenship Mahasiswa*. (Online) diakses pada tanggal 21 Agustus 2022. (<https://academy.digitalcitizenship.id/course/digital-citizenship-mahasiswa>)
- Hariyadi, S., Saleh, Muhamad. (2022). Membangun Kecakapan Literasi *Digital citizenship* Melalui Model Information Communication Technology (ICT) Learning. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 7(2), 07-14.
- Halimah, L., Nurul, S. F., & Pasundan, K. S. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologi dan tanggung jawab warga negara melalui program "ecovillage.". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 142-152.
- Hague, C., & Payton, S. (2011). Digital literacy across the curriculum. *Curriculum Leadership*, 9(10).
- Heick, Terry. (2018). *Definision digital citizenship*. Online diakses pada tanggal 20 Agustus 2022. (<https://www.teachthought.com/the-future-of-learning/definition-digital-citizenship/>)
- Hermawan, I. C. (2013). Revitalisasi pendidikan politik pendidikan kewargan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 3(1). 9-26.
- Hutauruk, A. F. (2018). *Digital citizenship: Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah di Era Global*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1-6.
- Irwansyah, Revilia, D. (2020). Literasi Media Sosial : Kesadaran Keamanan dan Privasi Dalam Perspektif Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 24(1),
- Isman, Aytekin dan Gungoren, Ozlem Canan. (2014). "Digital citizenship". *Journal of Educational Technology*. 13(1), 73-77.
- Jungherr, A. (2019). Social Theory after the Internet: Media, Technology and Globalization. *The International Journal of Press/Politics*, Vol. 24(1), 117-119.
- Kalsum, T. U., Fredricka, J., Yulianti, L., Kanedi, I., & Sukmo, A. (2022). Sosialisasi Pentingnya Keamanan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(1), 37-40.

- Mardianto. (2018). Peran Pendidikan *Digital citizenship* Untuk Pencegahan Perilaku Ujaran Kebencian Siswa di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Padang*. Sabtu, 30 Juni 2018. 523-538.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nehe, U. (2021). Kewarganegaraan Digital dalam Pendidikan Situasi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1915-1921.
- Noviani, Amallia. (2021). Pengaruh pemanfaatan media pembelajaran daring dalam memperkuat sikap *digital citizenship* peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA N 16 Bandar Lampung. *Jurnal Global Citizen*, X (2), 1-12.
- Nur, S. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Pendidikan Biologi. *SAINTIFIK*, 9(1), 115-120.
- Nurmalina, K., & Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn.
- Putra, R. D., Solehudin, A., & Heryana, N. (2021). Penerapan Digital Security untuk Analisis Serangan Keamanan Jaringan Voip dengan Metode Penetration Testing. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5800-5815.
- Pradanna, Yudha. (2018). Atribusi Kewargaan Digital dalam Literasi Digital. *Jurnal civic education*, Vol. 3(2). 168-182.
- Ribble, Mike dan Gerald Bailey. 2007. *Digital citizenship In Schools*. Washington DC: International Society for Teehnology in Education.
- Ribble, M., & Bailey, G. (2011). *Digital citizenship in Washington DC: Inter Society for Technol Education (ISTE)*.
- Ribble, Mike. (2017). *Nine elements digital citizenship*. (Online) diakses pada tanggal 25 Agustus 2022. (<https://www.digitalcitizenship.net/nine-elements.html>)
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.
- Sholihah, H. A. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160-167.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Triastuti, R. (2016). *Fostering Digital citizenship In Indonesia*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 1(1), 494-496.
- Wastujaya, A., Nathania, C., Rumayar, F. C., Debora, S., & Sirait, A. (2022). Kesiapan Mahasiswa UNPAR dalam Menghadapi Penyebaran Hoax dan Kerancuan Berpikir di Media melalui Literasi Digital. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 157-170.
- Watie, Errika., dan Dwi, Sety, A. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, Vol. 3(1), 69-75.
- Wibowo, A. E. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tapscott, Don. (2009). *Grown Up Digital: Yang Mudah Mengubah Dunia*. Gramedia Pustaka Utama